

Beberapa hal mengenai Pemasaran Hasil Pantai

Oleh BASRI HASANUDDIN

Pendahuluan

Sulawesi Selatan memiliki prospek sangat baik untuk pengembangan produksi sub-sektor perikanan. Daerah ini memiliki wilayah perairan yang sangat luas yang memungkinkan bagi pengembangan perikanan pantai maupun lepas pantai. Wilayah perairan pantai yang meliputi luas sekitar 3.700 mil persegi dengan produksi 112,3 ribu ton pertahun pada hakekatnya dapat ditingkatkan menjadi sekitar 188 ribu ton setahun. Sementara itu perairan lepas pantai yang meliputi luas sekitar 37.000 mil persegi belumlah dapat digarap secara intensif oleh kaum nelayan tradisional.

Daerah kegiatan perikanan pantai barulah meliputi 5 - 10 mil dari pantai dengan menggunakan perahu penangkap ikan berukuran kecil dan sedang.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980 dapat diketahui bahwa jumlah rumah tangga yang bekerja sebagai nelayan pengusaha di Sulawesi Selatan tercatat 31.325 buah sedangkan buruh nelayan tercatat 21.597 rumah tangga. Dengan demikian jumlah rumah tangga yang secara langsung atau tidak langsung bergantung kehidupannya pada kegiatan perikanan laut tercatat sebesar 52.920 buah. Jika setiap rumah tangga terdiri dari 5 jiwa, maka jumlah penduduk yang memperoleh sumber penghidupan dari kegiatan perikanan khususnya perikanan laut adalah sekitar 265.000 jiwa.

Sementara itu dari penelitian-penelitian yang pernah dilaksanakan mengenai masyarakat pantai di Sulawesi Selatan dapat di-

ketahui bahwa kaum nelayan di Sulawesi Selatan adalah merupakan kelompok masyarakat dengan tingkat hidup yang paling rendah. Oleh karena itu segala macam usaha yang ditujukan kepada peningkatan taraf hidup nelayan tentulah merupakan langkah yang terpuji, dan salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah perbaikan pada sistem pemasaran.

Tulisan ini akan mencoba menyetengahkan beberapa hal mengenai pemasaran hasil-hasil pantai. Di samping akan dicoba diungkapkan mengenai karakteristik dari bisnis perikanan akan dicoba juga diamati mengenai permasalahan-permasalahan dalam pemasaran hasil produksi perikanan ini agar dapat dirumuskan saran-saran dan rekomendasi dalam usaha perbaikan pemasaran hasil-hasil pantai di Sulawesi Selatan.

Karakteristik bisnis hasil pantai

Sulawesi Selatan yang terletak di antara 1 - 8 derajat Lintang Selatan dan 117 - 120 derajat Bujur Timur memiliki potensi sumber perikanan yang cukup besar. Potensi perikanan pantai (coastal fisheries) masih dapat ditingkatkan sekitar 188 ribu ton setahun dari tingkat produksi rata-rata pertahun sebesar 112 ribu ton, sedangkan perikanan lepas pantai masih dapat ditingkatkan menjadi 200 ribu ton per tahun. Ini berarti bahwa sumber daya maritim ini dapat merupakan kegiatan ekonomi yang cukup berarti dalam menunjang laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.

Kenyataan-kenyataan di atas memperlihatkan bahwa Sulawesi Selatan dapat menjadi daerah pusat pengembangan produksi sub-sektor perikanan baik untuk keperluan konsumsi lokal, perdagangan antar pulau (terutama ke pulau Jawa), maupun untuk keperluan ekspor.

Selama periode 1969 - 1976, produksi rata-rata dari sub-sektor perikanan ini adalah 126 ribu ton yang hanya merupakan 27 persen dari potensi produksi sebesar 440 ribu ton.

Kenyataan mengenai rendahnya produksi nyata sub-sektor perikanan relatif terhadap potensinya ini terutama adalah disebabkan karena faktor-faktor berikut :

- a. teknologi dan alat-alat perikanan yang masih sangat tradisional;
- b. terbatasnya wilayah operasi dari armada penangkap ikan yang tersedia;
- c. terbatasnya modal dan keterampilan para nelayan ;
- d. terbatasnya sarana-sarana produksi, processing dan pemasaran ;
- e. sifat skala kecil dari industri perikanan, dan

- f. sikap mental nelayan yang belum terlalu berorientasi pada kemajuan dan perkembangan ;
- g. produksi yang bersifat musiman ;
- h. belum berfungsi dengan efektif lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi nelayan yang ada.

Sifat tradisional dan kecil-kecilan dari usaha perikanan di Sulawesi Selatan menyebabkan tidak dapatnya kaum nelayan memperbesar permodalan melalui bursa modal atau lembaga-lembaga perkreditan modern lainnya. Oleh karena itu dalam mengembangkan usaha perikanan, masalah kebutuhan modal sering muncul sebagai faktor pembatas yang penting. Di samping itu kegiatan usaha yang bersifat kecil-kecilan baik dilihat dari segi modal yang terlibat maupun pendapatan bruto yang diperoleh menyebabkan juga sulitnya dilakukan peningkatan efisiensi produksi seperti dilakukan oleh kegiatan usaha yang berskala besar.

Besarnya pengaruh musim juga merupakan ciri dari bisnis perikanan. Oleh karena itu produksi menjadi tidak tentu dan karena sifat inelastik dari permintaan terhadap hasil perikanan, maka nelayan atau produsen tidak mempunyai kekuatan untuk mengontrol pasar. Harga meningkat pada ketika produksi menurun, dan harga menurun ketika produksi meningkat.

Di samping itu tersebarnya "fishing grounds" di sekitar Selat Makassar, Teluk Bone dan Laut Flores mempengaruhi konsentrasi pemukiman kaum nelayan pada daerah-daerah di sepanjang pantai, dan di pulau-pulau, Pusat-pusat pemukiman ini terletak tidak jauh dari daerah penangkapan, yang untuk perikanan pantai berjarak sekitar 5 - 10 mil dari pantai.

Peningkatan pemakaian perahu motor membawa manfaat sebagai berikut : (1) meningkatkan jangkauan wilayah operasi; (2) mobilitas yang cepat memungkinkan pemasaran ikan segar; dan (3) nelayan dari dan ke daerah-daerah penangkapan tidak lagi terlalu tergantung pada angin dan cuaca.

Seperti telah diungkapkan di atas, penangkapan ikan pada perairan lepas pantai (off-shore fisheries) belumlah tergarap secara intensif oleh nelayan-nelayan tradisional.

Kalaupun kegiatan itu ada, maka alat-alat penangkap ikan yang digunakan masih tergolong tradisional.

Daerah-daerah penangkapan ikan untuk perikanan lepas pantai ini adalah sekitar 20 - 40 mil dari pantai, yang dapat dicapai dalam waktu sekarang 6 - 10 jam, bagi perahu layar.

Waktu penangkapan relatif singkat karena para nelayan harus mem-

perhitungkan waktu yang diperlukan untuk membawa hasil tangkapan ke pusat-pusat pembongkaran. Dengan menggunakan perahu layar, banyak dari hasil tangkapan tersebut mengalami kerusakan dalam mutu. Sejak beberapa tahun terakhir ini sejumlah nelayan pengusaha telah mulai memanfaatkan perahu motor sebagai sarana angkutan dari dan ke pusat-pusat penangkapan ikan (fishing grounds).

Di samping produksi ikan, hasil pantai lainnya yang juga telah mulai menjadi konsumsi lokal di Sulawesi Selatan adalah kerang-kerangan (shell culture). Meskipun hasil ini belum merupakan konsumsi utama masyarakat, prospek komoditi ini cukup baik dan dapat menjadi komoditi perdagangan yang penting.

Jenis-jenis kerang-kerangan yang ditemukan di wilayah pantai Sulawesi Selatan adalah tiram (prefostrea), simping (amusium) dan kerang dara (tegillarea).

Menurut hasil laporan Tim ATA-140, Sulawesi Selatan dengan wilayah pantai yang panjang adalah sangat cocok bagi pengembangan produksi kerang-kerangan, sehingga ratusan ton produksi hasil laut ini dapat dihasilkan dalam rangka penyediaan sumber protein hewani bagi penduduk.

Jenis hasil pantai lainnya yang juga memiliki prospek yang baik adalah jenis ikan hias (ornamental sea fish). Sejak beberapa tahun terakhir ini perdagangan ikan hias di dunia memperlihatkan angka yang cukup meningkat.

Industri ikan hias ini memiliki prospek yang baik di Sulawesi Selatan karena :

- a. Terdapatnya acoral reef yang cukup luas di perairan pantai Sulawesi Selatan :
- b. Dari 23 jenis ikan hias yang diperkirakan ada di perairan Indonesia (Dwiponggo' Report, 1974), separuh dari padanya hidup di kedalaman sekitar 30 mil dari pantai Indonesia.
- c. Lapangan Terbang Hasanuddin dan Mandai dapat dijadikan pelabuhan udara untuk ekspor ikan hias, dan
- d. Di Sulawesi Selatan tersedia penyelam-penyelam yang cukup mengenal jenis-jenis ikan hias yang tersedia.

Apabila pemerintah dapat memberikan bimbingan yang mantap, maka industri ikan hias sebagai salah satu sumber penghasilan nelayan akan dapat dikembangkan dengan baik.

Pemasaran Hasil-hasil Pantai

Dalam membicarakan mengenai pemasaran hasil-hasil pertanian pada umumnya dan hasil perikanan pada khususnya, maka

ada baiknya untuk melihat aliran barang dari pusat-pusat produksi (desa) ke pusat-pusat konsumsi (kota).

Pada dasarnya ada tiga macam pola distribusi yang dikenal. Ketiga macam pola tersebut adalah : 1)

- a. Tipe pertama adalah kota-kota besar dan sedang di mana sebagian besar dari produksi pertanian didatangkan bukan saja dari desa-desa di sekelilingnya tetapi juga dari daerah-daerah yang jauh bahkan dari luar negeri ;
- b. Tipe kedua adalah kota-kota kecil di mana sebagian besar kebutuhan akan produksi pertanian didatangkan dari desa-desa di sekitarnya dan sebagian kecil lainnya terutama jenis komoditi yang mahal didatangkan dari daerah-daerah yang cukup jauh seperti dikenal pada tipe pertama ;
- c. Tipe ketiga adalah kota-kota kecil/desa besar di mana setiap jenis kebutuhan didatangkan atau berasal dari desa-desa tersebut.

Kotamadya Ujung Pandang dan Pare-Pare termasuk tipe yang pertama, sedangkan kota-kota Watampone di Kabupaten Bone, Polewali di Polmas, Palopo di Kabupaten Luwu, Sinjai di Kabupaten Sinjai, Pangkajene di Pangkep, Sungguminasa di Kabupaten Gowa termasuk kelompok tipe kedua. Tipe yang ketiga di pusat-pusat kabupaten lainnya.

Khusus mengenai hasil perikanan, kebutuhan hasil produksi tersebut untuk tipe yang pertama (Ujung Pandang, Pare-Pare) didatangkan dari Kabupaten Pangkep, Takalar, Jeneponto, Pinrang dan Barru.

Dalam hubungan dengan usaha perbaikan pemasaran hasil-hasil pantai, ada beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian.

Masalah-masalah tersebut antara lain adalah :

- a. Faktor-faktor pembatas yang bersifat fisik dan teknis dari hasil-hasil pantai.

Termasuk ke dalam faktor-faktor ini antara lain adalah sifat produksi yang sangat dipengaruhi oleh musim, sehingga volume produksi dan penawaran di pusat-pusat konsumsi sangat bervariasi antar daerah yang satu dengan daerah lainnya. Di samping itu produksi bahan makanan yang berhadapan dengan permintaan yang inelastik, akan menyebabkan fluktuasi harga yang tajam karena terbatasnya konsumsi. Sementara itu, hasil-hasil partai adalah tergolong ke dalam komoditi yang cepat rusak (perishable commodities), sehingga biaya untuk menjaga mutu maupun biaya pengawetan adalah merupakan tambahan terhadap biaya pemasaran.

b. Faktor-faktor pembatasan yang bersifat sosial ekonomis.

Seperti telah diuraikan di atas, bisnis hasil-hasil pantai pada umumnya berskala kecil dan dalam kegiatan tersebut kaum relayan biasanya mempunyai hubungan yang erat dengan para perantara/tengkulak yang biasanya mengikat nelayan dengan berbagai cara, sehingga mereka tidak dapat menikmati keuntungan yang memadai.

Oleh karena itu dalam usaha mengembangkan dan meningkatkan hasil-hasil pantai dalam rangka peningkatan taraf hidup kaum nelayan, berbagai langkah perbaikan di sektor produksi, pemasaran, manajemen maupun usaha pelestarian budi-daya laut, perlu dilakukan.

Di bidang peningkatan produksi, langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah :

- a. Penyediaan fasilitas kredit bagi para nelayan seperti yang telah dilaksanakan bagi kelompok-kelompok produsen lainnya.
- b. Intensifikasi penangkapan ikan di perairan lepas pantai dengan perbaikan dan peningkatan mutu armada, alat-alat penangkap ikan dan ketrampilan dari nelayan ;
- c. Penyediaan sarana-sarana produksi dalam jumlah dan waktu yang tepat ;
- d. Peningkatan teknologi processing misalnya dengan pemanfaatan pengawetan melalui "fish cake", "Smoked fish" maupun "fish sauce".

Di bidang pemasaran langkah-langkah yang dapat diambil adalah :

- a. Perbaikan saluran distribusi dalam rangka pemasaran hasil-hasil pantai sehingga kaum nelayan tidak dirugikan misalnya dengan penyediaan kamar-kamar pendingin pada pusat-pusat produksi dan pemasaran ;
- b. Perbaikan dan peningkatan pusat-pusat pembongkaran ikan di daerah-daerah produksi dalam rangka mempercepat proses pemasaran ;
- c. Peningkatan peranan dari pusat-pusat pelelangan ikan sehingga dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan taraf hidup nelayan dan bukan sekedar menjadi tempat pemungutan retribusi laut ;
- d. Peningkatan dan pengembangan koperasi nelayan.

Di bidang pengelolaan sumber daya laut diperlukan langkah-langkah berikut :

- a. Mencegah "over-fishing" terutama di perairan pantai yang sudah

terlalu sesak dengan nelayan dengan jalan mengalihkan mereka ke daerah-daerah lepas pantai ;

- b. Pengefektifan larangan penggunaan bahan peledak atau racun dalam operasi penangkapan ikan di laut ;
- c. Pengefektifan larangan penggunaan pukat harimau dan alat-alat penangkap ikan lainnya yang dapat mengganggu kelestarian sumber daya laut ;
- d. Larangan pengambilan batu karang (coral reef) dari laut maupun pengotoran laut.

Di samping itu untuk menjaga agar perairan tetap dapat memberikan produksi dan terhindar dari pengrusakan, perlu dilakukan langkah-langkah pencegahan sebagai berikut :

- a. Pembatasan jumlah nelayan pada wilayah-wilayah penangkapan tertentu terutama di perairan yang telah "over-fishing", begitu pun jenis alat yang dapat digunakan. Sementara itu daerah-daerah nelayan tradisional harus dilindungi dari penggunaan pukat harimau ;
- b. Menjaga dan mempertahankan green belts di sepanjang pantai.

Tegasnya, dalam usaha meningkatkan peranan sub-sektor perikanan dalam pembangunan daerah maupun peningkatan taraf hidup nelayan yang merupakan bagian yang cukup besar dari masyarakat Sulawesi Selatan diperlukan langkah-langkah yang sistematis di bidang-bidang produksi, pemasaran, pengelolaan sumber daya maupun pelestarian lingkungan. /LONTARA//

